

TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN SIAK TAHUN 2001-2010

Yudha Prawira
Prayudha31@yahoo.com

Dosen Pembimbing I : Drs. Wahyu Hamidi, M.Si

Dosen Pembimbing II : Drs. H. Syafril Basri, M.Si

Abstract

This paper attempts to analyzes spatial structural change of economic and identification of base sector in Siak District. The data used in this paper are time series (secondary data) consists of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) Siak District and Gross Regional Domestic Product (GRDP) Riau Province at 2000 Constant Market Price by Industrial Origin Excluding Oil 2001-2010. The data obtained from Central Bureau of Statistics Riau Province. The analysis methods applied in this study are Shift Share Analysis, Shift Share Modification Esteban Marquillas, Location Quotient and Base Multiplier. The Results of the study analysis known that: Contribution of the primary sector in total GRDP has decreased during the period analysis, while the contribution of secondary and tertier sector has increased over the analysis period. Increased the level of GRDP in Siak by 112.70% due to the effects of economic growth in the level of Riau Province. Effect of economic competitiveness of negative 14.28 %, while the influence of the Industrial Mix only by 1.58 %. GDRP growth is the largest from manufacture sector amounted to Rp 928,774.54 million, national share of this sector amounted to 113.43%, differential shift of negative 33.62% and proportional shift of 20.18 %. From Esteban Marquillass Shift Share analysis only agriculture and construction has a competitive advantage and manufacture sector has only the specialization advantage. LQ analysis shows that base sector in Siak has only manufacture sector. Average value of base multiplier effect of Siak are 1.9, it means sector basis can give impact to the GRDP formation by 1.9 times of the total output.

Keywords: spatial structural change, GRDP, Shift Share, Location Quotient, Base Sector, Base Multiplier Effect,

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan daerah yang ditujukan untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Sasaran utama pembangunan adalah terciptanya landasan yang kuat bagi struktur perekonomian untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat adil dan makmur sesuai dengan cita-cita bangsa.

Todaro (2008: 68) mengungkapkan bahwa tingkat perubahan struktural dan sektoral yang tinggi, berkaitan dengan proses pertumbuhan ekonomi. Beberapa komponen utama perubahan struktural tersebut mencakup “pergeseran” yang berangsur-angsur dari aktifitas pertanian ke sektor non pertanian dan dari sektor industri ke jasa. Dampak pembangunan suatu daerah, seperti mengenai perubahan sektor-sektor apa yang meningkat atau menurun, merupakan pengetahuan yang penting dalam pembangunan suatu daerah. Seperti halnya Kabupaten Siak yang kini tengah berupaya meningkatkan kegiatan pembangunan daerah melalui pengembangan berbagai potensi Sumberdaya Alam (SDA) dan Sumberdaya Manusia (SDM) yang dimilikinya. Sehingga untuk memaksimalkan pembangunan perekonomian Kabupaten Siak ini, perlu pengkajian peran sektoral yang dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang strategis dan peralihan keadaan sosial yang diakibatkan oleh adanya perubahan struktur dari pembangunan yang bersifat agraris menjadi pembangunan yang industrial. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan ekonomi Chenery berupa peralihan dan pergeseran dari kegiatan sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Berdasarkan data Distribusi PDRB Kabupaten Siak Menurut Lapangan Usaha (%) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tanpa Migas, selama kurun waktu 2001 sampai dengan 2010 sumbangan sektor pertanian yang semula sebesar 34,79% pada tahun 2001 turun menjadi 31,15% pada tahun 2010. Uniknyanya pada sektor industri selama kurun waktu yang sama pada tahun 2001, sektor ini memiliki sumbangan sebesar 52,07% namun pada tahun 2010 justru menurun yakni sebesar 51,91% meskipun dalam rentang waktu tersebut nilainya berfluktuasi. Padahal berdasarkan hipotesis Clark-Fisher yang mengemukakan bahwa kenaikan pendapatan akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumberdaya sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri pengolahan (sektor sekunder) dan kemudian dalam industri jasa (sektor tersier). Hal ini dapat diartikan bahwa seharusnya dengan semakin menurunnya sumbangan sektor pertanian (sektor primer) maka sumbangan sektor industri pengolahan (sektor sekunder) semakin meningkat dalam konteks sebuah transformasi struktur ekonomi di Kabupaten Siak.

Sementara dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi pola pertumbuhan masing-masing sektor, terlihat *trend* pertumbuhan pada kelompok sektor primer cenderung melambat sedangkan pertumbuhan pada kelompok sektor sekunder dan tersier cukup fluktuatif. Dalam jangka panjang, kondisi sektor primer yang semakin menurun pertumbuhannya akan semakin mempercepat proses transformasi dalam struktur ekonomi di Kabupaten Siak. Namun argumentasi ini butuh analisis lebih lanjut melihat laju pertumbuhan sektor sekunder dan tersier yang fluaktif di Kabupaten Siak, dimana pada mulanya mengalami peningkatan hingga ke puncak laju pertumbuhan, kemudian laju pertumbuhannya cenderung melambat.

Mengacu pada pokok permasalahan yang diangkat diatas, penelitian ini bertujuan : *pertama*, Untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada struktur ekonomi Kabupaten Siak. *Kedua*, untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Siak.

2. METODOLOGI

Metodologi ini merangkumi wilayah studi, jenis dan sumber data dan metode analisis yang digunakan. Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Siak Provinsi Riau. Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Siak adalah

kabupaten yang tergolong baru, yakni hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis. Sebagai kabupaten yang tergolong baru yang memiliki letak yang strategis, Kabupaten Siak sedang mengalami perkembangan ekonomi dan pembangunan yang cukup pesat. Disamping itu, ketersediaan data untuk Kabupaten Siak lebih lengkap dibandingkan beberapa kabupaten baru lainnya sehingga akan memudahkan dan efisien dalam penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode literatur, yakni menggunakan data-data sekunder dari berbagai sumber yang terkait. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis Shift Share yang dipadukan dengan Shift Share Esteban Marquillas dan alat analisis Location Quotient (LQ) dengan Multiplier Effect nya. Sumber data utama yang digunakan adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Tanpa Migas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi Kabupaten Siak didominasi oleh sektor industri yang kontribusinya terhadap perekonomian Kabupaten Siak rata-rata diatas 52 persen dari tahun 2001 hingga 2010. Sektor industri selama ini masih memegang peranan penting bagi perekonomian Kabupaten Siak baik pada tingkat nasional maupun regional. Ini mengindikasikan bahwa pondasi perekonomian Kabupaten Siak tidak lagi ditopang sepenuhnya oleh sektor primer, melainkan telah beralih pada peran sektor sekunder yang cenderung menguat.

Sektor ekonomi yang mempunyai kontribusi terbesar kedua dan peranannya cenderung menurun adalah sektor pertanian, dengan kontribusi rata-ratanya sebesar 33,00 persen. Pada tahun 2001 kontribusi sektor ini sebesar 34,79 persen, dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2010 berada ditingkat terendah sebesar 31,15 persen. Hal ini semakin memperkuat bahwa telah terjadi pergeseran transformasi struktur ekonomi di Kabupaten Siak dari sektor primer ke sektor sekunder.

Kontribusi rata-rata sektor ekonomi peringkat tiga di Kabupaten Siak hanya mencapai 5,60 persen pada periode 2001-2010, yakni berada pada sektor perdagangan. Kontribusi sektor perdagangan tidak terlepas dari letak strategis Kabupaten Siak yang berada di dalam kawasan pertumbuhan ekonomi antara Indonesia, Singapura dan Malaysia. Selain karena dukungan kekayaan potensi sumberdaya alam yang dimiliki, secara geografis letak daerah ini sangat dekat dengan salah satu jalur perdagangan internasional tersibuk di dunia yaitu selat Malaka. Daerah ini merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang termasuk sebagai *hinterland* area daerah kerjasama regional Singapura, Johor dan Riau (SIJORI) serta termasuk dalam kawasan pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Singapura *Growth Triangle* (IMS-GT). Dengan posisi strategis ini diharapkan sektor perdagangan mampu mengimbangi sektor industri guna memperkuat kontribusi sektor sekunder dalam struktur ekonomi Kabupaten Siak.

Mewakili sektor tersier, sektor jasa berada pada posisi keempat yang berkontribusi terhadap struktur ekonomi Kabupaten Siak. Meski kontribusi rata-rata sektor ini selama periode 2001-2010 hanya sebesar 4,49 persen, namun sektor ini berada pada trend positif yakni selalu meningkat dari tahun 2001 hingga tahun 2010. Meski peningkatannya relatif kecil namun kontribusi sektor ini yang hanya 4,34 persen pada tahun 2001 terus mengalami peningkatan selama periode analisis, dan puncak tertinggi berada pada tahun 2010 dengan total kontribusi sebesar 4,67 persen. Sementara itu, disamping keempat sektor yang telah dijelaskan sebelumnya yakni sektor pertambangan, LGA, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan kontribusinya relatif kecil (tidak lebih dari 2,79 persen per tahun).

Jika diamati *trend* keseluruhannya, terlihat mulai terjadi pergeseran struktur perekonomian di Kabupaten Siak dari kelompok sektor primer menuju ke kelompok sektor sekunder, walaupun tingkat pergeserannya perlahan-lahan. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terlihat peranan kelompok sektor primer semakin mengalami penurunan yakni dari total kontribusi sebesar 35,33 persen pada tahun 2001 terus menurun pada angka 31,69 persen pada tahun 2010. Sementara pada saat yang sama terjadi peningkatan pada peranan kelompok sektor sekunder dan bahkan dominasi kelompok sektor sekunder mencapai rata-rata 59,43 persen selama periode tahun 2001-2010. Disamping itu, meski tidak sebesar kelompok sektor sekunder, kelompok sektor tersier juga terus bergerak meningkat dari total kontribusi sebesar 6,60 persen pada tahun 2001 perlahan-lahan terus meningkat hingga total kontribusi 7,36 persen pada tahun 2010.

Tabel 1. Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Siak Menurut Lapangan Usaha (%) Tahun 2001-2010 Atas Dasar Harga Konstan 2000, Tanpa Migas

Sektor	Tahun										Rata-rata
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
Sektor Primer	35,33	34,67	34,29	33,96	33,98	33,64	33,16	32,65	32,17	31,69	33,56
Pertanian	34,79	34,12	33,73	33,38	33,41	33,07	32,60	32,10	31,63	31,15	33,00
Pertambangan	0,54	0,55	0,56	0,58	0,57	0,57	0,56	0,55	0,54	0,54	0,56
Sektor Sekunder	58,07	58,65	58,87	59,03	58,96	59,25	59,76	60,17	60,55	60,96	59,43
Industri Pengolahan	52,07	52,66	52,63	52,70	52,52	52,67	52,89	52,29	52,10	51,91	52,44
Listrik, Gas & Air Minum	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,08	0,08	0,08	0,09	0,09	0,09
Bangunan	0,76	0,76	0,77	0,78	0,80	0,83	1,09	2,00	2,39	2,79	1,30
Perdagangan	5,15	5,14	5,38	5,46	5,55	5,67	5,70	5,80	5,97	6,17	5,60
Sektor Tersier	6,60	6,68	6,83	7,00	7,05	7,11	7,09	7,18	7,28	7,36	7,02
Pengangkutan & Komunikasi	1,46	1,53	1,55	1,56	1,60	1,63	1,64	1,66	1,69	1,75	1,61
Keuangan	0,80	0,83	0,90	0,97	0,97	0,97	0,95	0,94	0,94	0,94	0,92
Jasa-jasa	4,34	4,32	4,38	4,47	4,48	4,51	4,50	4,58	4,65	4,67	4,49

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) dalam berbagai tahun, diolah.

3.2 Analisis Komponen Perubahan Struktur Ekonomi

3.2.1 Analisis Shift Share

Analisis *shift share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi (Widodo, 2006 : 112). Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu:

1. *National share component* (NS) adalah banyaknya pertambahan PDRB/lapangan kerja regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode studi. Hal ini dapat dipakai sebagai kriteria bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata.
2. *Proportional shift component* (PS) dikenal juga sebagai komponen struktural atau *industrial mix*, adalah untuk mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional

tumbuh cepat dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot.

3. *Differential shift component* (DS) terkadang juga dinamakan komponen lokasional atau regional. Komponen ini mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Jadi suatu daerah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumberdaya yang melimpah/efisien, akan mempunyai *differential shift component* yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

Dengan menggunakan notasi aljabar, berbagai hubungan antara komponen-komponen diatas dapat dinyatakan pada uraian berikut ini. Akan tetapi, sebelum mengemukakan rumus hubungan, terlebih dahulu akan dikemukakan notasi yang dipergunakan berikut ini: (Tarigan, 2007: 87 - 88)

Δ = Pertambahan angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal (tahun t - n)

N = *National* atau wilayah nasional/wilayah yang lebih tinggi jennangnya (Provinsi Riau)

r = *Region* atau wilayah analisis (Kabupaten Siak)

E = PDRB/Banyaknya lapangan kerja

i = Sektor ekonomi ke-i

t = Tahun akhir

t - n = Tahun awal

Ns = *National share*

Ps = *Proportional share*

Ds = *Differential shift*

Untuk mengetahui pertambahan PDRB selama periode analisis terhadap seluruh wilayah analisis dapat diperinci atas pengaruh dari *National share*, *Proportional share*, dan *Differential shift* dalam notasi aljabar sebagai berikut:

$$\Delta E_{r,i,t} = (Ns_i + Ps_{r,i} + Ds_{r,i})$$

$$\Delta E_r = (Ns + Ps_r + Ds_r)$$

Peranan *National share* (Ns) adalah seandainya pertambahan PDRB/ lapangan kerja regional sektor i tersebut sama dengan proporsi pertambahan PDRB/lapangan kerja nasional rata-rata. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Ns_{i,t} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n}$$

$$Ns_t = \sum_{t=1}^n \{ E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n} \}$$

Proportional share (Ps_{r,i}) adalah melihat pengaruh sektor i secara nasional terhadap pertumbuhan PDRB/lapangan kerja sektor i pada region yang dianalisis. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Ps_{r,i,t} = \{ (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n}) \} \times E_{r,i,t-n}$$

$$Ps_{r,t} = \sum_{t=1}^n \{ [(E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n})] \times E_{r,i,t-n} \}$$

Differential shift (Ds_{r,i}) menggambarkan penyimpangan antara pertumbuhan sektor i di wilayah analisis terhadap pertumbuhan sektor i secara nasional. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Ds_{r,i,t} = \{ E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t-n} \}$$

$$Ds_{r,t} = \sum_{t=1}^n [\{ E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t-n} \}]$$

Secara agregat, dari tahun 2001 hingga tahun 2010 terjadi penambahan tingkat PDRB di Kabupaten Siak sebesar Rp 1.795.331,49 juta. Dari jumlah tersebut, sebanyak 112,70 persen disebabkan karena efek pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi. Tidak bisa dielakkan bahwa kondisi perekonomian kabupaten akan dipengaruhi oleh kinerja perekonomian provinsi, nasional bahkan perekonomian global. Kabupaten Siak yang merupakan *small open economy* dalam perekonomian Riau sangat mudah terpengaruh oleh perkembangan Provinsi Riau tersebut.

Pengaruh dari efek bauran industri/*proportional shift* terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Siak mengakibatkan pertumbuhan yang positif, yakni sebesar 1,58 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari struktur ekonomi Provinsi Riau meningkatkan PDRB Kabupaten Siak sebesar Rp. 28.428,21 juta. Artinya komposisi industri yang memiliki nilai positif di daerah ini cukup memiliki keunggulan spesialisasi dan tumbuh sedikit lebih cepat daripada komposisi industri yang sama ditingkat perekonomian Provinsi Riau. Namun, meski nilainya positif akan tetapi persentasenya sangat kecil yakni hanya sebesar 1,58 persen dibandingkan pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau yang mencapai 112,70 persen. Hal ini dikarenakan nilai negatif yang cukup besar dari sektor pertanian dan juga nilai negatif dari sektor LGA.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Kabupaten Siak Tahun 2001-2010 (Juta Rupiah)

No	Sektor	National Share	Proportional Shift	Differential Shift	Jumlah
1	Pertanian	703.942,71 144,92	-270.459,32 -55,68	52.271,93 10,76	485.755,31 100,00
2	Pertambangan	10.878,12 113,38	36.845,96 384,02	-38.129,34 -397,40	9.594,74 100,00
3	Industri	1.053.553,50 113,43	187.434,49 20,18	-312.213,44 -33,62	928.774,54 100,00
4	LGA	1.911,96 139,25	-483,46 -35,21	-55,47 -4,04	1.373,04 100,00
5	Bangunan	15.373,80 16,91	1.948,95 2,14	73.599,33 80,95	90.922,08 100,00
6	Perdagangan	104.180,77 79,23	33.610,32 25,56	-6.302,53 -4,79	131.488,56 100,00
7	Pengangkutan	29.458,87 78,77	10.435,78 27,90	-2.495,74 -6,67	37.398,91 100,00
8	Keuangan	16.286,17 83,45	19.823,67 101,58	-16.594,54 -85,03	19.515,30 100,00
9	Jasa-jasa	87.732,74 96,93	9.271,84 10,24	-6.495,57 -7,18	90.509,01 100,00
Total		2.023.318,65	28.428,21	-256.415,37	1.795.331,49
Persentase		112,70	1,58	-14,28	100,00

Sumber : Data Olahan, 2012.

Sementara pengaruh pergeseran diferensial (*differential shift*) Kabupaten Siak terhadap perekonomiannya memiliki nilai negatif yakni sebesar -14,28 persen. Hal ini sangat merosot dibanding dengan pengaruh komponen pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau. Hal ini menunjukkan masih sangat rendahnya daya saing atau rendahnya kemandirian daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Kabupaten Siak tumbuh lebih lambat daripada Provinsi Riau.

Ditingkat sektoral, penambahan output yang terjadi pada sektor industri pengolahan selama periode analisis mencapai Rp 928.774,54 juta. Pengaruh pertumbuhan ekonomi ditingkat nasional mampu mempengaruhi sektor industri pengolahan hingga 113,43 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengaruh kebijakan nasional terhadap sektor industri pengolahan di Kabupaten Siak sangat tinggi. Sementara itu, kondisi lokasional sektor industri pengolahan pada periode ini, justru berpengaruh negatif terhadap penciptaan pertumbuhan output ekonomi di sektor ini pada Kabupaten Siak. Pengaruh *differential shift* di sektor ini mencapai negatif 33,62 persen, yang berarti bahwa dengan kondisi struktur ekonomi seperti ini justru merugikan karena mengurangi output ditingkat sektor industri sebesar Rp 312.213,44 juta. Sedangkan pengaruh komponen *proportional shift* yang menunjukkan tingkat spesialisasi ekonomi wilayah, mampu memberi andil terhadap penambahan output ekonomi disektor industri sebesar Rp 187.434,49 juta atau sebesar 20,18 persen terhadap total output yang tercipta di sektor industri.

Pada sektor pertanian, pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional juga sangat tinggi, yakni mencapai 144,92 persen. Ini bisa dimaklumi, karena pada kenyataannya di Kabupaten Siak hanya sub sektor perkebunan yang memiliki kontribusi cukup besar. Efek bauran industri (*proportional shift*) terhadap sektor ini mengakibatkan berkurangnya penambahan output ekonomi sebesar Rp 270.459,32 juta atau mencapai negatif 55,68 persen dari total penambahan output yang tercipta di sektor ini yang sebesar Rp 485.755,31 juta. Sementara itu, pengaruh komponen *differential shift* menunjukkan peranan sebesar 10,76 persen, yang mengindikasikan masih belum cukup besarnya daya saing atau kemandirian dalam sektor ini.

Dampak dari perekonomian nasional yang cukup besar juga terjadi pada sektor perdagangan, dimana pengaruh eksternal (pertumbuhan perekonomian Provinsi Riau) terhadap sektor ini di Kabupaten Siak mencapai 79,23 persen. Hal ini dapat dijelaskan bahwa memang peranan pemerintah provinsi terhadap subsektor ini sangat besar, dimana dalam kerangka kerjasama regional Kabupaten Siak ditempatkan sebagai salah satu pemeran strategis dalam kawasan pertumbuhan Indonesia, Malaysia dan Singapura. Pengaruh pergeseran proporsional terhadap sektor ini menyebabkan bertambahnya output ekonomi yang tercipta sebesar 25,56 persen, hal ini menunjukkan bahwa kondisi struktur ekonomi yang ada cukup menguntungkan terhadap kegiatan pada sektor ini. Sedangkan pengaruh dari komponen *differential shift* justru mengurangi pertumbuhan output di sektor ini sebesar negatif 4,79 persen. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

3.2.2 Pergeseran Sektor-sektor Perekonomian (Pergeseran Bersih/*Net Shift*)

Pergeseran bersih (PB) diperoleh dari hasil penjumlahan antara *proporsional shift* dan *differential shift* di setiap sektor perekonomian. Apabila $PB > 0$, maka pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Siak termasuk dalam kelompok yang *progresif* (maju). Sedangkan $PB < 0$ artinya sektor perekonomian di Kabupaten Siak termasuk kelompok yang lamban.

Berdasarkan Tabel 3, secara agregat pergeseran bersih di Kabupaten Siak menghasilkan nilai negatif, yang justru mengurangi sumbangan terhadap pertumbuhan PDRB pada periode 2001-2010 di Kabupaten Siak sebesar Rp 227.987,16 juta atau sebesar negatif 12,70 persen. Hal ini juga menunjukkan bahwa secara umum, Kabupaten Siak termasuk kedalam kelompok daerah yang *unprogresif* (lamban). Hal ini perlu menjadi bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Siak untuk lebih mengoptimalkan peran sektor-sektor

ekonomi daerah untuk tumbuh lebih maju meskipun Kabupaten Siak sendiri tergolong kabupaten yang masih muda di Provinsi Riau.

Tabel 3. Pergeseran Bersih Sektor Perekonomian Kabupaten Siak Tahun 2001-2010 (Juta Rupiah)

No.	Sektor	Pergeseran Bersih	
		Pangsa Total	Persentase
1	Pertanian	-218.187,40	-44,92
2	Pertambangan & Penggalian	-1.283,38	-13,38
3	Industri Pengolahan	-124.778,96	-13,43
4	Listrik, Gas & Air Minum	-538,92	-39,25
5	Bangunan	75.548,28	83,09
6	Perdagangan	27.307,79	20,77
7	Pengangkutan & Komunikasi	7.940,04	21,23
8	Keuangan	3.229,13	16,55
9	Jasa-jasa	2.776,27	3,07
Jumlah		-227.987,16	-12,70

Sumber : Data Olahan, 2012.

Ditingkat sektoral, ada lima sektor yang memiliki nilai PB > 0 yaitu sektor bangunan, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa. Pada sektor yang memiliki pergeseran bersih positif (PB > 0) ini, sektor bangunan memberikan kontribusi sebesar Rp 75.548,28 juta atau 83,09 bagi pertumbuhan output di Kabupaten Siak. Sementara empat sektor lainnya yakni sektor pertanian, pertambangan, industri dan LGA memberikan nilai PB < 0. Pada sektor pertanian pergeseran bersihnya membebani tingkat pertumbuhan output sebesar Rp 218.187,40 juta atau negatif 44,92 persen. Lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 3.

Dengan melihat besaran PS dan DS, maka suatu daerah/sektor dapat juga dikategorikan menjadi enam kelompok klasifikasi beserta implikasi kebijakkannya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4. berikut:

Tabel 4. Kelompok Shift Share, Kriteria Klasifikasi dan Implikasi Kebijakan.

Grup	Pangsa Total	Keadaan	Interpretasi
1.	Positif	PS (+) & DS (+)	Pertumbuhan wilayah lebih cepat berbanding rata-rata nasional dengan komposisi industri dan faktor lokal menyediakan keunggulan. Tidak ada indikasi kebijakan regional.
2.	Positif	PS (+) > DS (-)	Pertumbuhan wilayah lebih cepat berbanding rata-rata nasional karena satu komposisi favorit dari nilai tambah menyeimbangkan ketidakfavoritan faktor-faktor lokal. Kebijakan regional dapat difokuskan terhadap perbaikan prasarana lokal.
3.	Positif	DS (+) > PS (-)	Pertumbuhan wilayah lebih cepat berbanding rata-rata nasional dengan faktor lokal menyeimbangkan ketidakfavoritan campuran industri. Kebijakan regional akan difokuskan terhadap pengembangan industri-industri yang tumbuh untuk mengimbangi konsentrasi industri-industri tersebut yang juga statis atau dalam penurunan.

4.	Negatif	DS (+) < PS (-)	Pertumbuhan wilayah lebih lambat berbanding rata-rata nasional, dikarenakan campuran industri yang tak favorit namun diimbangi oleh keunggulan faktor-faktor lokal. Kebijakan regional akan difokuskan terhadap pengembangan industri-industri yang tumbuh untuk mengimbangi konsentrasi industri-industri tersebut yang juga statis atau dalam penurunan.
5.	Negatif	PS (+) < DS (-)	Pertumbuhan wilayah lebih lambat berbanding nasional karena faktor-faktor lokal yang tak unggul namun diimbangi oleh campuran industri yang favorit. Kebijakan regional dapat difokuskan terhadap perbaikan prasarana lokal.
6.	Negatif	PS (-) & DS (-)	Pertumbuhan wilayah lebih lambat berbanding rata-rata nasional dengan faktor-faktor lokal dan campuran industri yang tak unggul. Potensi kecil. Memerlukan pengembangan industri-industri yang tumbuh dan produktif dan prasarana sosial.

Sumber : Mitchell, W., J. Myers dan J. Juniper, 2005 (dalam Tampubolon, 2007).

Berdasarkan kriteria dan klasifikasi besarnya nilai PS dan DS, maka kesembilan sektor ekonomi Kabupaten Siak dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 5. Ringkasan Pengelompokan Sektor-Sektor Ekonomi berdasarkan Pergeseran Bersih Kabupaten Siak Tahun 2001-2010.

No.	Sektor	Grup	Pangsa Total
1	Pertanian	4	Negatif
2	Pertambangan & Penggalan	5	Negatif
3	Industri Pengolahan	5	Negatif
4	Listrik, Gas & Air Minum	6	Negatif
5	Bangunan	1	Positif
6	Perdagangan	2	Positif
7	Pengangkutan & Komunikasi	2	Positif
8	Keuangan	2	Positif
9	Jasa-jasa	2	Positif

Sumber : Data Olahan, 2012.

Sektor bangunan/konstruksi memiliki unsur wilayah atau efek faktor spasial yang positif. Selain itu unsur *industrial mix*nya juga besar dan positif yang diakibatkan oleh sektor tersebut tumbuh lebih cepat di wilayah berbanding dengan sektor yang sama di peringkat provinsi yang disebabkan oleh faktor-faktor *internal spatial* atau wilayah. Pada masa yang sama perlu diketahui bahwa sumber-sumber yang ada mencukupi atau kegiatan ekonomi telah efisien. Tidak diperlukan kebijakan khusus di dalam wilayah untuk mengembangkan sektor ini.

Sektor-sektor yang memiliki pangsa total positif selanjutnya adalah sektor perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, dan jasa-jasa. Keempat sektor ini berada pada grup 2, yang artinya pertumbuhan wilayahnya lebih cepat berbanding rata-rata pertumbuhan nasional. Hal ini dikarenakan ada satu komposisi industri favorit yang mampu menyeimbangkan ketidakfavoritan campuran industri yang ada. Interpretasi kebijakan pemerintah pada sektor ini adalah perlunya memfokuskan kebijakan regional terhadap

perbaikan prasarana penunjang kegiatan sektor ini, hal itu bisa dilakukan dengan perbaikan infrastruktur seperti jalan dan akses-akses pelabuhan guna membuka interaksi kegiatan ekonomi ini lebih luas lagi keluar daerah.

Sementara itu, sektor-sektor yang berada pada kuadran pangsa total negatif antarlain; pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, dan LGA. Secara agregat, meski sektor industri pengolahan memiliki kontribusi total output terbesar selama periode tahun 2001-2010, akan tetapi sektor ini masih tergolong *unprogressif*. Hal ini terlihat dengan hasil klasifikasi yang menempatkan sektor ini pada grup 5, ini mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor lokal yang tidak unggul, namun masih diimbangi oleh campuran industri yang favorit. Disamping itu, kontribusi PDRB pada sektor ini dalam periode tahun 2001-2010 cenderung turun (lihat Tabel 1). Oleh karena itu, arah kebijakan pembangunan dengan pengembangan Kawasan Industri Buton (KIB) dan Pelabuhan Buton harus segera dipacu, hal ini guna menghilangkan kelemahan lokasional dari sektor ini agar tidak terus merosot perannya dikemudian hari.

3.2.3 Analisis Keunggulan Kompetitif dan Spesialisasi

Esteban-Marquillas (1972) berusaha mengatasi satu kelemahan dari analisis *Shift Share* klasik, yaitu masalah pembobotan yang dijumpai sebagai pengaruh persaingan sebagai komponen ketiga. Melalui analisis *Shift Share* modifikasi Esteban-Marquillas dapat dideteksi sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada suatu wilayah.

Modifikasi yang dilakukan oleh Esteban-Marquillas (1972) ini mendefinisikan kembali keunggulan kompetitif (C_{ij}) dari teknik *Shift Share* klasik sehingga mengandung unsur baru yang diberi notasi E^*_{ij} , yang didefinisikan sebagai suatu variabel wilayah (E_{ij}), bila struktur wilayah sama dengan struktur nasional atau $E_{ij} = E^*_{ij}$ maka E^*_{ij} dirumuskan menjadi:

$$E^*_{ij} = E_j (E_{in}/E_n)$$

Apabila E_{ij} diganti dengan E^*_{ij} maka persamaan $C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$ dapat pula diganti menjadi :

$$C^*_{ij} = E^*_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

C_{ij} adalah untuk mengukur keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif di sektor i pada perekonomian di suatu wilayah menurut analisis *Shift Share* klasik. Pengaruh efek alokasi (*allocation effect*) belum dijelaskan dari suatu variabel wilayah untuk sektor i di wilayah j (A_{ij}), untuk mengetahui efek alokasi tersebut didekati dengan menggunakan rumus (Soepono, 1993:41) :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E^*_{ij}) (r_{ij} - r_{in})$$

dimana:

$(E_{ij} - E^*_{ij})$: menggambarkan tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Siak

$(r_{ij} - r_{in})$: menggambarkan tingkat keunggulan kompetitif sektor i di Kabupaten Siak

Keterangan :

C_{ij} : Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di Kabupaten Siak yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor (subsektor)

E_{ij} : PDRB sektor i di Kabupaten Siak tahun awal analisis

E_j : Total PDRB di kabupaten Siak

E_{in} : PDRB sektor i di Provinsi Riau tahun awal analisis

E_n : PDRB total di Provinsi Riau tahun awal analisis

r_{ij} : Laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Siak

r_{in} : Laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Riau

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa A_{ij} sebagai pengaruh alokasi dapat dilihat dalam dua bagian yaitu tingkat spesialisasi sektor i di wilayah j ($E_{ij} - E^*_{ij}$) yang

dikalikan dengan keunggulan kompetitif ($r_{ij} - r_{in}$). Persamaan tersebut dapat bermakna bahwa bila suatu wilayah mempunyai suatu spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor tersebut pasti akan menikmati pula keunggulan kompetitif yang lebih baik. Kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dari efek alokasi akan dijelaskan pada tabel 6:

Tabel 6. Keunggulan Kompetitif dan Spesialisasi Shift Share Esteban Marquillas.

No.	$r_{ij} - r_{in}$	$E_{ij} - E^*_{ij}$	Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi
1	>0	>0	√	√
2	>0	<0	√	x
3	<0	>0	x	√
4	<0	<0	x	x

Sumber : Soepono, 1993.

Berdasarkan Tabel 7 berikut, terlihat bahwa belum ada sektor ekonomi di Kabupaten Siak yang memiliki keunggulan spesialisasi dan keunggulan kompetitif sekaligus. Meski demikian, terdapat sektor ekonomi yang memiliki salah satu dari kedua keunggulan tersebut, yakni sektor pertanian dan bangunan yang memiliki keunggulan kompetitif dan sektor industri yang memiliki keunggulan spesialisasi.

Tabel 7. Identifikasi Keunggulan Kompetitif dan Spesialisasi Perekonomian Kabupaten Siak Tahun 2001-2010.

Sektor	$r_{ij} - r_{in}$	$E_{ij} - E^*_{ij}$	Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi
Pertanian	0,07	-156.092,45	Ada	Tidak
Pertambangan	-3,51	-3.728,44	Tidak	Tidak
Industri	-0,30	721.277,95	Tidak	Ada
LGA	-0,03	-8.327,66	Tidak	Tidak
Bangunan	4,80	-122.001,25	Ada	Tidak
Perdagangan	-0,06	-217.672,33	Tidak	Tidak
Pengangkutan	-0,08	-78.151,08	Tidak	Tidak
Keuangan	-1,02	-19.551,98	Tidak	Tidak
Jasa-jasa	-0,07	-115.752,77	Tidak	Tidak

Sumber : Data Olahan, 2012.

Sektor pertanian memiliki keunggulan kompetitif, hal ini dikarenakan adanya dukungan topografi wilayah Kabupaten Siak yang sebagian besar merupakan dataran rendah dengan jenis tanah bersifat kering dan basah, serta kondisi iklim dan musim tropis yang terjadi sepanjang tahun dengan ditunjang sumber perairan yang potensial. Hal ini sangat mendukung potensi pertanian, eksistensi dan daya saing komoditi pertanian Kabupaten Siak dibandingkan dengan sektor pertanian lainnya di Provinsi Riau.

Pada sektor industri, keunggulan yang dimiliki adalah pada keunggulan spesialisasi. Perekonomian suatu wilayah dikatakan terspesialisasi jika suatu wilayah memprioritaskan pengembangan suatu sektor ekonomi melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung terhadap kemajuan sektor tersebut. Pengembangan sektor prioritas tersebut dapat dilakukan melalui investasi dan peningkatan sumber daya manusia pada sektor tersebut. Hal ini sudah terlihat dari peran pemerintah Kabupaten Siak yang terus mengkokohkan keberadaan sektor ini dengan terus berupaya membangun infrastruktur penunjang seperti Kawasan Industri Buton

dan pelabuhan Buton. Meski demikian, keunggulan kompetitif sektor ini juga harus ditingkatkan agar sektor ini memiliki daya saing terhadap sektor industri lainnya yang ada di Provinsi Riau.

3.3 Analisis Sektor Ekonomi Unggulan

3.3.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk melengkapi analisis *Shift Share*. Secara umum, analisis ini digunakan untuk menentukan sektor basis/pemusatan dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor unggulannya. Hasil dari perhitungan LQ dapat membantu dalam melihat kekuatan dan kelemahan wilayah (Kabupaten Siak) dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang lebih luas, dalam hal ini Provinsi Riau. Adapun formulasi perhitungan LQ adalah sebagai berikut: (Tarigan, 2007: 82)

$$LQ = \frac{Vi_{(r)} / V_{(r)}}{Vi_{(n)} / V_{(n)}}$$

dimana :

$V_{i(r)}$ = Jumlah PDRB sektor i pada Kabupaten/Kota

$V_{(r)}$ = Jumlah PDRB total Kabupaten/Kota

$V_{i(n)}$ = Jumlah PDRB sektor i pada tingkat Provinsi

$V_{(n)}$ = Jumlah PDRB total pada tingkat Provinsi

Tabel 8. Nilai *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Siak Tahun 2001-2010.

Sektor	LQ										Rata-rata
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
Pertanian	0,82	0,82	0,82	0,83	0,84	0,85	0,87	0,88	0,89	0,91	0,85
Pertambangan	0,74	0,72	0,67	0,56	0,47	0,40	0,34	0,31	0,29	0,28	0,48
Industri	3,19	3,19	3,14	3,11	3,09	3,08	3,01	2,95	2,94	2,92	3,06
LGA	0,19	0,18	0,18	0,18	0,17	0,17	0,17	0,18	0,19	0,19	0,18
Bangunan	0,11	0,11	0,12	0,12	0,12	0,13	0,16	0,29	0,34	0,39	0,19
Perdagangan	0,32	0,32	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
Pengangkutan	0,27	0,28	0,27	0,27	0,27	0,27	0,28	0,27	0,28	0,28	0,27
Keuangan	0,45	0,45	0,47	0,46	0,42	0,39	0,37	0,35	0,34	0,33	0,40
Jasa-jasa	0,43	0,43	0,44	0,45	0,45	0,45	0,44	0,45	0,44	0,44	0,44

Sumber : Data Olahan, 2012.

Berdasarkan analisis LQ pada Tabel 8, di Kabupaten Siak hanya sektor industri pengolahan yang memiliki keunggulan komparatif (nilai $LQ > 1$). Artinya pada Kabupaten Siak hanya sektor ini yang mampu memenuhi total permintaan masyarakat dan memiliki kelebihan untuk diekspor keluar daerah. di Kabupaten Siak, memang keberadaan industri pengolahan menjadi penggerak aktifitas ekonomi lainnya juga. Adapun komoditi ekspor terbesar Kabupaten Siak yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun adalah kelompok komoditi kertas dan barang dari kertas, selanjutnya kelompok komoditi bahan kertas dan kelompok komoditi kayu lapis. Sehingga dapat dikatakan tepat, bahwa pemerintah Kabupaten Siak menjadikan sektor ini sebagai sektor prioritas utama dalam perencanaan pembangunan ekonomi.

Sektor lainnya di Kabupaten Siak belum mampu menjadi sektor basis di Kabupaten Siak itu sendiri. Misalnya saja sektor pertanian yang diprediksi memiliki keunggulan komparatif, ternyata hanya memiliki nilai LQ rata-rata sebesar 0,85 pada tahun 2001-2010. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap barang-barang pada sektor ini di Kabupaten Siak belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain. Hal ini terjadi karena potensi sektor pertanian pada Kabupaten Siak masih di dominasi oleh sub sektor perkebunan terutama perkebunan Kelapa Sawit. Melihat masih minimnya sektor basis yang ada di Kabupaten Siak, hal ini cukup dimaklumi mengingat Kabupaten Siak sendiri tergolong kabupaten baru, yakni pemekaran dari Kabupaten Bengkalis. Sehingga pengelolaan terhadap potensi sektor-sektor ekonomi wilayahnya masih belum optimal.

3.3.2 Koefisien Pengganda Sektor Basis (*Base Multiplier Effect*)

Dengan diketahui efek pengganda (*multiplier*), maka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diketahui. Efek pengganda sebagai siklus dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah yang bersangkutan. Pengganda pendapatan basis dihitung dengan membandingkan total pendapatan wilayah dengan pendapatan dari sektor basis. Besarnya efek pengganda ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Dalam bentuk pendapatan maka hubungan antara perubahan pendapatan basis dengan perubahan total pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = K \cdot \Delta Y_b$$

Pengganda basis dalam satuan pendapatan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengganda basis} = \frac{\text{Pendapatan total}}{\text{Pendapatan basis}}$$

atau dalam bentuk simbol adalah:

$$K = \frac{Y_t}{Y_b}$$

Karena pendapatan total = pendapatan basis + pendapatan non basis maka rumus pengganda basis tersebut diatas dapat juga dimodifikasi menjadi sebagai berikut:

$$K = \frac{Y_t}{Y_b} = \frac{I}{Y_b} = \frac{I}{Y_t - Y_n} = \frac{I}{Y_t} \cdot \frac{Y_t}{Y_t - Y_n} = \frac{I}{Y_n} \cdot \frac{Y_t}{Y_t - Y_n}$$

Dimana :

- Y_t = Pendapatan total (*total income*)
- Y_b = Pendapatan basis (*basic income*)
- Y_n = Pendapatan non basis (*service*)
- K = Pengganda basis (*base multiplier*)
- Δ = Perubahan pendapatan

Untuk melihat besarnya pengganda basis terhadap perekonomian Kabupaten Siak digunakan analisis *Multiplier Effect* dari Tiebout pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Koefisien Pengganda Pendapatan Sektor Basis Kabupaten Siak Tahun 2001-2010.

Tahun	Pendapatan Total (juta)	Pendapatan (juta)		Multiplier Sektor Basis
		Basis	Non Basis	
2001	2.018.572,44	1.051.082,12	967.490,32	1,9205
2002	2.170.680,81	1.143.157,24	1.027.523,57	1,8988
2003	2.313.389,91	1.217.637,74	1.095.752,17	1,8999
2004	2.478.750,37	1.306.419,06	1.172.331,31	1,8974
2005	2.649.295,89	1.391.506,60	1.257.789,29	1,9039
2006	2.856.485,74	1.504.573,65	1.351.912,09	1,8985
2007	3.080.650,16	1.629.357,53	1.451.292,63	1,8907
2008	3.315.236,95	1.733.372,43	1.581.864,52	1,9126
2009	3.552.361,36	1.850.857,28	1.701.504,08	1,9193
2010	3.813.903,94	1.979.856,66	1.834.047,28	1,9264
Rata-rata				1,9068

Sumber : Data Olahan, 2012.

Keterangan:

Sektor basis : Industri Pengolahan

Sektor non basis : Pertanian; Pertambangan dan Penggalian; Listrik, Gas dan Air bersih; Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; Jasa-jasa

Pada Tabel 9 terlihat koefisien pengganda pendapatan sektor basis menunjukkan nilai rata-rata 1,9068 selama tahun 2001-2010. Hal ini mengandung pengertian bahwa sektor-sektor basis ini mampu memberikan dampak terhadap pembentukan PDRB sebesar 1,9 kali dari total output yang dihasilkan oleh sektor basis ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Hasil analisis terhadap perubahan struktur ekonomi Kabupaten Siak dengan kontribusi PDRB, analisis Shift Share klasik dan Shift Share modifikasi Esteban-Marquillas diketahui bahwa: Kontribusi PDRB Kabupaten Siak tahun 2001-2010 menunjukkan bahwa struktur perekonomian Siak bergeser dari sektor primer menuju ke sektor sekunder dan tersier, walaupun tingkat pergeserannya relatif kecil dari tahun ke tahun. Pertambahan tingkat PDRB di Kabupaten Siak sebesar 112,70 % disebabkan karena efek pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi Riau. Pengaruh daya saing perekonomian sebesar negatif 14,28 persen, sementara itu pengaruh dari Industrial Mix hanya sebesar 1,58 persen. Pertambahan PDRB terbesar adalah dari sektor industri pengolahan sebesar Rp 928.774,54 juta dengan nilai national share sektor ini sebesar 113,43 %, diferensial shift sebesar negatif 33,62 dan proportional shift nya sebesar 20,18 persen. Berdasarkan shift share Esteban Marquillas hanya sektor pertanian dan bangunan yang memiliki keunggulan kompetitif dan sektor industri hanya memiliki keunggulan spesialisasi. Dari semua hal diatas mengindikasikan perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Kabupaten Siak meski telah didominasi sektor sekunder namun secara struktural masih kurang kokoh.

Hasil analisis LQ dan Base Multiplier Effect diketahui bahwa: Sektor ekonomi Unggulan Kabupaten Siak hanya sektor Industri pengolahan. Hal ini menguatkan hasil analisis shift share yang menempatkan sektor industri sebagai kontributor pertumbuhan PDRB terbesar. Nilai Base Multiplier Effect sektor industri pengolahan rata-rata selama periode penelitian mampu memberikan dampak terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Siak sebesar 1,9 kali dari total output yang dihasilkan oleh sektor ini.

4.2 Saran

Berdasarkan analisis *Shift-Share* pada hasil dan pembahasan, dimana sektor sekunder adalah sektor yang mendominasi perekonomian Kabupaten Siak maka pemerintah sebaiknya terus mendorong perkembangan sektor tersebut terutama sektor Industri. Hal ini mengingat sektor industri sebagai sektor dengan kontribusi terbesar di Kabupaten Siak masih memiliki beberapa ketidak unggulan yakni secara lokasional dan kompetitif. Ketersediaan sumber daya, teknologi dan iklim usaha yang kondusif menjadi syarat mutlak disamping peran infrastruktur yang kini tengah ditingkatkan pemerintah dalam mengoptimalkan peran sektor industri pengolahan ini.

Kabupaten Siak secara analisis masih tergolong kabupaten yang lambat pertumbuhannya. Hal ini perlu menjadi perhatian bahwa sektor-sektor ekonomi di kabupaten ini belum mampu mengungguli peran sektor yang sama di tingkat Provinsi Riau. Belum lagi minimnya sektor basis di Kabupaten ini, hanya sektor industri saja yang cenderung mendominasi. Kebijakan ekonomi yang variatif dan aplikatif harus diwujudkan agar semua sektor memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, tidak hanya terfokus pada satu sektor tertentu saja mengingat potensi sektor-sektor ekonomi lainnya seperti pertanian, perdagangan, bangunan dan jasa-jasa belum berada pada peran yang optimal.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan moril maupun materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, yakni kepada:

1. Bapak Drs. H. Kennedy, MM.Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
2. Bapak Prof. DR. H. Harlen, SE, MM selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Bapak Deny Setiawan, SE, M.Ec selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
3. Bapak Drs. Wahyu Hamidi, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Syaril Basri, Msi selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan pengarahan dalam penelitian ini.
4. Ibu Dra. Hj. Elida Ilyas selaku Penasehat Akademis yang telah membimbing penulis dari awal kuliah hingga saat ini menyelesaikan studi.
5. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua ilmu dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis.
6. Kepada seluruh Karyawan/Karyawati dan seluruh Staff Fakultas Ekonomi Universitas Riau atas pelayanannya selama penulis berkuliah.
7. Teristimewa jurnal ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta Ayahanda Syafril Amjan dan Ibunda Alm. Gusnida dan untuk Ibu Sirena Andayani.
8. Seluruh rekan-rekan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan'08 dan seluruh angkatan yang penulis cintai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2005. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2005. *Siak Dalam Angka Tahun 2005*. Kantor BPS Provinsi Riau: Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2010. *Siak Dalam Angka Tahun 2010*. Kantor BPS Provinsi Riau: Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2005. *Siak Dalam Angka Tahun 2005*. Kantor BPS Provinsi Riau: Pekanbaru.
- Hasani, Akrom. 2010. *Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003 – 2008*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hidayat, Imam Khurmen. 2004. *Mengidentifikasi sektor basis dan non basis di Kabupaten Purbalingga Tahun 1996-2003*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jendral Soedirman: Purwokerto.
- Jhingan, M.L, 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 17, No.1.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Richardson. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta: FEUI.
- Safi'i, H.M, 2007. *Strategi dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Malang: Penerbit Averroes Press.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduouse Media.
- Soepono, Purwo. 1993. *Analisis Shift Share: Perkembangan dan Penerapannya*. Jurnal ekonomi dan Bisnis Indonesia. BPFE: Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sus Setyaningrum, 2001. *Analisis Struktur Perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Tampobolon, Dahlan. 2007. *Struktur Spatial dan Peralihan Sektoral Kesempatan Kerja di Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Jurnal Mandiri Volume 2 No. 2 Agustus 2007.

- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid 1 Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2008. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesembilan*. Erlangga: Jakarta.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.